

## How Do We Deal With Many Denominations ?

*Kelas Intensif Pemuda GKI Sulung, 16 September 2006*

*Yakub Tri Handoko, Th. M.*

Munculnya beragam denominasi gereja yang ada ditanggapi secara berbeda pula oleh orang Kristen. Bapa-bapa gereja abad permulaan secara umum dapat dikatakan telah berusaha menjaga kesatuan gereja. Sejarah gereja mencatat adanya tujuh konsili besar yang diadakan sejak abad ke-4 sampai ke-8 M (*Wikipedia*). Semua konsili tersebut berusaha meletakkan dasar persatuan gereja yang lebih difokuskan pada masalah doktrinal (walaupun beberapa juga membahas masalah praktis). Mereka berkumpul untuk menentukan doktrin-doktrin ortodoks yang harus dipegang oleh gereja dan sekaligus sebagai bantahan terhadap berbagai bidat yang muncul waktu itu.

Berikut ini adalah ringkasan tujuh konsili tersebut:

Nama	Tahun	Isi
Konsili Nicea I	325	Menolak Arianisme dan Quartodecimanisme; menghasilkan Kredo Nicea
Konsili Konstantinopel I	381	Merevisi Kredo Nicea dan melarang perubahan apapun atasnya tanpa keputusan konsili
Konsili Efesus	431	Menolak Nestorianisme, menyatakan Perawan Maria sebagai <i>ho theotokos</i> (lit. “Yang melahirkan Allah”)
Konsili Chalcedon	451	Menolak pandangan monophysitism dari Eutychian; menjelaskan dwi natur Kristus; menghasilkan Kredo Chalcedon
Konsili Konstantinopel II	553	Meneguhkan keputusan dan doktrin-doktrin yang sudah dijelaskan oleh konsili-konsili sebelumnya; menolak Arianisme baru, Nestorianisme dan berbagai tulisan Monophysit
Konsili Konstantinopel III	680-681	Menolak Monothelitisme; menyatakan bahwa Kristus memiliki kehendak ilahi dan insani
Konsili Nicea II	787	Merestorasi pemakaian berbagai gambar atau lukisan tokoh-tokoh Alkitab yang sebelumnya ditolak

Pada periode selanjutnya beberapa konsili tetap diadakan, tetapi topik yang dibahas tidak sepenting dalam konsili-konsili sebelumnya. Selain itu, konsili-konsili berikutnya cenderung hanya mewakili satu sisi pandangan (Gereja Barat atau Gereja Timur). Setelah terjadi reformasi pada abad ke-16, gereja-gereja tetap melakukan beberapa konsili, tetapi konsili tersebut lebih banyak ditujukan untuk mempersatukan gereja-gereja yang memiliki pandangan sama, sekaligus menunjukkan keunikan aliran tersebut dibandingkan aliran-aliran lain yang sejenis. Beberapa pengakuan iman dihasilkan sebagai alat pemersatu gereja di dalam aliran yang sama. Sebagai contoh, gereja-gereja dalam tradisi Reformed menghasilkan beberapa pengakuan iman sebagai respon terhadap aliran lain yang berbeda (Jack Rogers, *Presbyterian Creeds: A Guide to the Book of Confessions*, The Westminster Press, 1985): Scots Confession (1560, kontra Gereja Roma Katholik), Heidelberg Catechism (1563, kontra

Lutheran), Second Helvetic Confession (1566, kontra Anabaptis) dan Westminster Confessions dan Catechism (1647, kontra Gereja Anglikan).

Dari pemaparan ringkas di atas kita dapat mengambil beberapa konklusi:

- (1) Konsili berhasil mempersatukan gereja-gereja yang memiliki pandangan yang sama dengan hasil konsili, namun pada waktu yang sama konsili-konsili tersebut memisahkan antara gereja-gereja tersebut dengan aliran lain yang memiliki pandangan berbeda.
- (2) Apa yang dianggap sebagai kesamaan-kesamaan esensial bagi kekristenan ternyata dipahami secara berbeda-beda. Sebagian membatasi hal itu pada aspek doktrinal, sebagian yang lain memperluas kesamaan tersebut pada aspek praktis. Mereka yang membatasi pada aspek doktrinal pun tetap berbeda pendapat tentang doktrin-doktrin dasar yang harus sama-sama dipercayai semua gereja.
- (3) Tidak ada satu usaha pun yang berhasil mempersatukan seluruh gereja dalam arti menyamakan semua doktrin dan praktek kegerejaan.

Bagaimana kita seharusnya menyikapi berbagai denominasi yang ada? Dalam sesi ini kita pertama-tama akan membahas hakekat gereja. Bagian selanjutnya akan membahas doa Yesus untuk persatuan gereja di Yohanes 17. Sesi ini akan ditutup dengan beberapa analisa tentang gerakan ekumenikal.

### **Hakekat gereja**

Para teolog biasanya membedakan gereja dalam dua aspek: gereja yang universal dan tidak terlihat (*universal/invisible church*) dan gereja lokal yang kelihatan (*local/visible church*). Gereja universal merujuk pada kumpulan semua orang yang diselamatkan. Ini mencakup semua yang dilahirkan kembali ke dalam kerajaan surga melalui pekerjaan Roh Kudus (Yoh 1:12; 3:3, 5-8) sehingga mereka diadopsi menjadi anak-anak Allah (Rom 8:14, 19; Gal 3:26; 4:5). Beberapa ayat Alkitab yang menyinggung gereja dalam arti ini antara lain Matius 16:18 (gereja tidak akan dikuasai oleh alam maut); Efesus 4:15-16; 5:23, 25; Kol 1:18 (Kristus adalah Kepala Gereja).

Dalam konteks gereja secara universal, persatuan gereja hanya ditentukan oleh keselamatan seseorang. Siapa saja yang termasuk orang-orang yang diselamatkan secara otomatis akan termasuk ke dalam gereja universal, terlepas dari denominasi mana dia berasal. Isu di sini bukan pada seberapa jauh kita memiliki doktrin dan cara ibadah yang sama, tetapi apakah kita menerima doktrin-doktrin penting dalam Alkitab yang perlu untuk keselamatan.

Untuk menentukan doktrin apa saja yang perlu untuk keselamatan memang bukan tugas yang mudah. Alkitab memang memberikan beberapa indikasi ke arah sana, tetapi apakah indikasi tersebut sudah mencakup *semua* doktrin dasar yang seharusnya dimiliki? Paulus memegang keselamatan melalui anugerah sebagai pembatas antara orang yang diselamatkan dengan yang tidak diselamatkan (Gal 1:9). Yohanes membahas beberapa aspek Kristologis (keilahian dan kemanusiaan Kristus) sebagai pembeda antara mereka yang sungguh-sungguh termasuk ke dalam gereja universal dan siapa yang termasuk penyembah berhala (1Yoh 2:18, 22; 4:3; band. 5:21; 2Yoh 1:7). Penulis surat Ibrani menganggap penerimaan terhadap keutamaan

Kristus (Ibr 1-5) dan beberapa doktrin dasar lain (6:1-2) sebagai dasar keselamatan seseorang (band. Ibr 6:4-9).

Aspek gereja yang lain adalah gereja lokal. Istilah ini merujuk pada orang-orang Kristen di suatu daerah tertentu yang telah mengikatkan diri untuk melayani dan beribadah bersama. Menurut Alkitab, berbagai gereja lokal yang ada memiliki pola organisasi tertentu dan pekerjaan khusus yang mereka lakukan. Untuk merujuk pada gereja dalam pengertian gereja lokal, Alkitab biasanya memberi tambahan penjelasan nama tempat setelah kata *ekklesia* (“gereja”), misalnya Kisah Rasul 8:1 (gereja di Yerusalem), 1 Korintus 1:2 (gereja di Korintus), 1 Thesalonika 2:14 (gereja di Yudea), Galatia 1:2 (gereja-gereja di Galatia), Wahyu 1:4, 11 (tujuh gereja di Asia).

Sebuah gereja lokal bukan hanya secara otomatis termasuk ke dalam gereja universal, tetapi di dalam gereja lokal itu sendiri tetap harus ada persatuan. Para rasul berkali-kali harus menghadapi bahaya disintegrasi dalam sebuah gereja lokal. Gereja mula-mula menghadapi bahaya ini sehubungan dengan pembagian bantuan kasih untuk janda-janda Yahudi yang berbudaya Yahudi maupun Yunani (Kis 6:1-7). Beberapa gereja lokal lain juga memiliki situasi yang sama, walaupun penyebab perpecahan tersebut berbeda, misalnya gereja di Roma (Rom 14 – karena perbedaan etnis), Korintus (1 Kor 1-3 – karena kultus individu yang berhubungan dengan konsep yang salah tentang hikmat, 12-14 – karena perbedaan penekanan pada karunia Roh), Filipi (Flp 2:1-11; 4:2 – karena ego pribadi).

### **Persatuan gereja: doa Yesus di Yohanes 17**

Dalam Yohanes 17:20-21 Yesus berdoa, “Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka, *supaya mereka semua menjadi satu*, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku”. Teks di atas merupakan ayat yang paling terkenal sehubungan dengan diskusi tentang berbagai denominasi yang ada. Sayangnya, teks tersebut sekaligus juga merupakan teks yang paling banyak disalahpahami. Mereka yang menganut paham ekumenikal memahami doa Yesus untuk perstauan orang percaya secara lepas. Artinya, siapa saja yang berada dalam tradisi kekristenan bisa dianggap sebagai tubuh Kristus. Dalam semangat seperti ini, istilah bidat atau sekte dianggap tidak relevan lagi untuk dipakai (Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*, BPK Gunung Mulia, 1995, hlm. 9).

Bentuk persatuan seperti apa yang dimaksudkan Yesus? Sejauh mana semua orang percaya di sepanjang abad dan seluruh tempat harus bersatu? Apakah persatuan gereja harus mencakup kesamaan dalam segala sesuatu? Apakah maksud “menjadi satu sama seperti Bapa dan Yesus adalah satu?”

Menurut D. A. Carson, kesatuan dalam Yohanes 17:20-21 bukan hanya kesatuan dalam kasih, tetapi dalam wahyu yang benar (*PNTC: The Gospel According to John*, Eerdmans/Apollos, 1991, p. 568). Kesatuan ini harus berpusat pada wahyu yang dinyatakan oleh Yesus kepada 12 murid-Nya (ayat 6, 8) dan diteruskan kepada orang-orang Kristen generasi berikutnya (ayat 20 “untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku *oleh pemberitaan mereka*”). Tanpa penerimaan terhadap wahyu Allah tidak akan ada kesatuan dalam arti yang sebenarnya. Beberapa aliran dalam tradisi kekristenan yang tidak memiliki wahyu seperti

yang Yesus ajarkan tidak mungkin dipersatukan, karena mereka tidak termasuk dalam kategori “yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka”.

Kesatuan tersebut juga merefleksikan kesatuan antara Bapa dan Yesus. Hal ini tentu saja tidak berarti bahwa Bapa dan Anak adalah identik. Mereka memang sama dalam hakekat (sama-sama Allah, band. 10:30), tetapi mereka berbeda secara pribadi. Hal ini sudah terlihat sejak ayat pertama dari Injil Yohanes (Yoh 1:1). Firman (Anak) bersama-sama dengan Allah (Bapa). “Bersama-sama” menyiratkan perbedaan dan jumlah yang jamak. Dalam konteks penebusan mereka juga memiliki peranan yang berbeda: Bapa yang mengutus dan Anak yang melakukan tugas penebusa. Jadi, kesatuan tidak berarti penyeragaman dan penyamaan segala sesuatu.

Dalam Injil Yohanes, kesatuan antara Bapa-Anak dipahami lebih pada aspek kesatuan misi. Hal ini terlihat dari tujuan dari kesatuan ini, yaitu “supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (ayat 21). Ayat 23 menyatakan “supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka”. Apa yang dikerjakan Anak adalah yang dikerjakan Bapa (4:19; 5:36-37; 14:10). Mereka juga mengerjakan tugas yang sama dalam hal penciptaan (Yoh 1:3-4). Dalam konteks kesamaan pekerjaan misi dan ketaatan-Nya kepada Bapa seperti ini, Yesus berani menyatakan “Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku, tetapi jikalau Aku melakukannya dan kamu tidak mau percaya kepada-Ku, percayalah akan pekerjaan-pekerjaan itu, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa” (Yoh 10:37-38).

### **Evaluasi terhadap gerakan ekumenikal**

Seperti sudah disinggung sebelumnya, gerakan ekumenikal memahami kesatuan gereja dalam pengertian yang sangat luas. Siapa saja yang berada dalam tradisi kekristenan dianggap sebagai satu tubuh Kristus, terlepas dari perbedaan doktrin yang ada (bahkan termasuk perbedaan yang sangat mendasar). Mereka berusaha menghilangkan semua perbedaan yang ada *dengan cara menganggap semuanya sama*. Jadi, mereka hanya berusaha menegakkan apa yang bisa diterima semua aliran. Sebaliknya, mereka tidak terlalu menekankan hal-hal mendasar dalam kekristenan yang harus dipegang secara bersama-sama.

Apakah gerakan ini sesuatu yang baik (karena terkesan penuh kasih dan penerimaan terhadap semua pihak)? Apakah gerakan ini Alkitabiah? Bagaimana kita seharusnya menyikapi hal ini? Berikut ini adalah beberapa evaluasi terhadap gerakan ini:

- (1) Gerakan ini secara esensial sebenarnya tidak terlalu serius dengan kesatuan gereja. Kesatuan yang sebenarnya harus mencakup wahyu Allah (dalam arti beberapa doktrin dasar yang penting). Kesatuan yang dihasilkan gerakan ini hanya bersifat superfisial. Tanpa ada kesamaan esensial dalam hal doktrin tidak akan ada kesatuan.
- (2) Gerakan ini memiliki semangat ekumenikal yang berbeda dengan para rasul maupun bapa-bapa gereja abad permulaan. Mereka justru berusaha menegakkan esensi kekristenan. Mereka tidak takut dianggap berbeda dengan yang lain. Sikap ini tidak identik dengan kurang kasih. Jangankan hanya beda aliran, musuh-musuh kita pun harus kita kasih (Mat 5:44//Luk 6:27, 35). Bagaimanapun, hal ini tidak berarti bahwa kita harus mengkompromikan kebenaran.

(3) Gerakan ini merupakan suatu usaha yang tidak konsisten. Untuk menjadi seorang ekumenikal sejati, seseorang harus benar-benar mampu menerima semua pandangan, *termasuk mereka yang menolak gerakan ekumenikal*. Kenyataannya, beberapa penganut ekumenikal justru bersikap negatif terhadap golongan lain yang dianggap terlalu kaku dan eksklusif. Inkonsistensi gerakan ini juga bisa dilihat dari sikap mereka terhadap bidat (paling tidak bidat dalam pengertian kita). Seandainya mereka menerima semua bidat ke dalam gerakan ini, maka mereka telah terjebak pada kontradiksi, karena bidat-bidat itu memiliki pandangan dasar tentang kekristenan yang sangat kontras. Seandainya mereka menolak suatu atau beberapa bidat, mereka sebenarnya tetap memiliki batasan tertentu yang harus dipegang secara bersama-sama, hanya saja mereka menerapkan prinsip itu secara inkonsisten dan tidak konsekuen.

### **Konklusi**

Keberagaman denominasi merupakan suatu fenomena yang tidak terelakkan. Setiap gereja memiliki latar belakang, tantangan dan penekanan yang berbeda. Jika perbedaan denominasi hanya menyentuh hal-hal yang tidak esensial – apalagi sebagai upaya menjawab situasi tertentu (kontekstualisasi) – keberagaman ini harus dilihat sebagai sebuah kekayaan. Wahyu Allah diberikan dalam konteks tertentu di dalam sejarah. Tugas orang Kristen adalah mengadakan de-kontekstualisasi wahyu untuk menemukan nilai-nilai yang sifatnya universal. Selanjutnya, nilai universal itu diaplikasikan sesuai dengan konteks tertentu supaya lebih relevan.

Perbedaan dalam hal-hal yang tidak esensial tidak seyogyanya menjadi benih perpecahan dalam gereja. Orang Kristen harus menghindari perdebatan seputar hal-hal yang superfisial, misalnya cara pembaptisan (percik, tuang atau selam), liturgi (tepuk tangan atau tidak, pakai instrumen lengkap atau hanya piano saja), cara berkhotbah (semangat atau monoton), sistem pemerintahan gereja (presbyterian, presbyterian sinodal, episkopal, congregational, dst), dll.

Di sisi lain, gereja perlu memegang hal-hal yang pokok dalam kekristenan, sebab hanya dengan melakukan hal ini kita bisa meyakini apakah kita termasuk ke dalam gereja universal atau tidak. Apakah hak kita – sebagai individu maupun organisasi – untuk menerima mereka ke dalam kesatuan Kristen padahal mereka tidak termasuk ke dalam gereja universal. Gereja lokal, sinode maupun konsili sekalipun tidak berhak menentukan keanggotaan gereja. Mereka hanya berhak mengakui keanggotaan seseorang dalam gereja universal.

Akhirnya, saya ingin menutup sesi ini dengan sebuah pesan: *dalam hal-hal yang pokok kita harus sama, dalam hal-hal yang tidak pokok kita boleh berbeda, dalam segala hal adalah kasih*. Soli Deo Gloria. #